

Pengalaman Lansia Dalam Pencegahan Stunting Di Keluarga Multigenerasi Di Desa Tanjung Gunung

Desvina Khairunisa^{1*}, Indah Permata Sari², Nurwijaya Fitri³, Nova Mardiana⁴,

^{1,2,3,4}Institut Citra Internasional
Email: khairunisadesvina@gmail.com^{1*}

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan publik global yang mempengaruhi 148 juta anak di bawah lima tahun. Indonesia mencatat prevalensi 21,6% pada 2022, dengan Desa Tanjung Gunung menunjukkan 24 kasus pada 2025. Lansia memiliki potensi signifikan dalam pencegahan stunting melalui pengasuhan cucu, namun penelitian mendalam tentang pengalaman mereka masih terbatas. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi melibatkan enam partisipan (tiga lansia dan tiga anggota keluarga) melalui wawancara semi-terstruktur. Analisis data menggunakan metode tematik Braun dan Clarke dengan triangulasi sumber untuk validasi kredibilitas. Hasilnya Ditemukan enam tema utama: (1) pengetahuan lansia tentang stunting terbatas namun dipengaruhi pengalaman pribadi, (2) lansia berperan aktif dalam pengasuhan melalui penyediaan makanan bergizi dan kebersihan, (3) sikap lansia menunjukkan kepedulian meskipun pemahaman belum optimal, (4) budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap praktik pengasuhan, (5) pola asuh lansia terstruktur dan konsisten, dan (6) dukungan lingkungan positif mendukung peran mereka. Lansia memiliki potensi besar dalam pencegahan stunting melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Pendekatan edukasi berbasis komunitas yang menghormati nilai budaya lokal diperlukan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan lansia dalam mendukung tumbuh kembang anak optimal.

Keywords: Budaya lokal, Keluarga multigenerasi, Pencegahan stunting, Pengalaman lansia, Pola asuh

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan publik global yang masih menjadi perhatian utama hingga saat ini. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022 sekitar 148 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting di seluruh dunia, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (UNICEF, 2022; WHO, 2024; Sarwar et al., 2024). Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial dalam jangka panjang (UNICEF, 2020). Dampak stunting bersifat jangka panjang dan multidimensional,

meliputi gangguan perkembangan kognitif, penurunan prestasi akademik, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit infeksi, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa seperti diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular, yang pada akhirnya memperkuat siklus kemiskinan antar generasi (Sarwar et al., 2024).

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban stunting tertinggi

di kawasan Asia Tenggara. Pada tingkat provinsi, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai 20,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan angka nasional, kondisi ini tetap menunjukkan perlunya intervensi pencegahan stunting yang berkelanjutan dan kontekstual.

Data Puskesmas Benteng menunjukkan bahwa Desa Tanjung Gunung, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah mencatat sebanyak 24 kasus stunting pada tahun 2025. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pencegahan yang berbasis komunitas dan mempertimbangkan kondisi sosial budaya setempat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dahlia (2024) di wilayah yang sama menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh neglectful parenting dengan tingkat responsivitas yang rendah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting dan gizi, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, kepercayaan lokal, serta praktik pernikahan dini yang berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan ibu. Meskipun sebagian ibu menyadari kondisi stunting pada anaknya, stunting belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai masalah kesehatan yang serius. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan stunting tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konteks sosial dan budaya

masyarakat (Afiyanti et al., 2014; Nugroho & Setyawati, 2021).

Dalam struktur keluarga Indonesia modern, lansia memiliki peran yang signifikan dalam pengasuhan anak, terutama dalam keluarga multigenerasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kakek dan nenek sering terlibat secara aktif dalam pengasuhan cucu, mulai dari perawatan sehari-hari hingga pengambilan keputusan terkait pemenuhan kebutuhan dasar anak (Harahap et al., 2021; Syamsuddin, 2023). Peran lansia menjadi sangat krusial dalam konteks pencegahan stunting, khususnya terkait penyediaan makanan dan proses pemberian makan kepada anak, terutama ketika orang tua biologis memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan (Maulidiah & Wulandari, 2022; Wulandari et al., 2023). Selain itu, lansia berperan sebagai penjaga nilai-nilai tradisional mengenai pola makan, pemeliharaan kesehatan, dan praktik pengasuhan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga memiliki posisi otoritatif dalam struktur keluarga (Afiyanti et al., 2014).

Namun demikian, keterlibatan lansia dalam pencegahan stunting belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai gizi seimbang dan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak saat ini. Di wilayah pedesaan, pengetahuan lansia tentang stunting dan gizi masih terbatas dan lebih banyak dibentuk oleh pengalaman pribadi serta informasi informal dari lingkungan sekitar (Fitriyah & Wibowo, 2022; Idauli et

al., 2024). Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah menyebabkan lansia cenderung mengandalkan praktik pengasuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, yang tidak selalu selaras dengan prinsip gizi modern (Nugroho & Setyawati, 2021). Dalam konteks ini, budaya lokal dapat berperan sebagai faktor penghambat maupun pendukung pencegahan stunting, tergantung pada sejauh mana praktik tradisional tersebut dapat diselaraskan dengan pedoman gizi yang tepat (Afiyanti et al., 2014).

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman lansia sebagai pengasuh utama dalam pencegahan stunting, terutama dalam konteks budaya lokal Desa Tanjung Gunung, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada ibu sebagai pengasuh primer, sehingga kontribusi lansia dalam keluarga multigenerasi cenderung terabaikan (Harahap et al., 2021; Fajar et al., 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan gizi lansia berpengaruh positif terhadap kualitas asupan makanan anak balita (Maulidiah & Wulandari, 2022; Wulandari et al., 2023). Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana lansia mengintegrasikan pengetahuan gizi dengan praktik pengasuhan tradisional, serta bagaimana dukungan lingkungan memfasilitasi peran mereka dalam pencegahan stunting, masih sangat terbatas. Kesenjangan ini penting

untuk diisi karena pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman lansia dapat menjadi dasar pengembangan intervensi pencegahan stunting yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis komunitas (Fitriyah & Wibowo, 2022; Simbolon et al., 2024).

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman lansia dalam pencegahan stunting pada tingkat keluarga di Desa Tanjung Gunung tahun 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan pengalaman subjek secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya mereka (Creswell & Poth, 2018; Afiyanti, 2020). Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik reflektif sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006, 2023), dengan memperhatikan prinsip transparansi, reflektivitas, dan replikabilitas penelitian kualitatif (Aguinis & Solarino, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang kontekstual dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting melalui pemberdayaan lansia berbasis komunitas dan budaya lokal

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman lansia dalam pencegahan

stunting di Desa Tanjung Gunung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang makna dan perspektif partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Populasi penelitian adalah lansia di Desa Tanjung Gunung yang terlibat aktif dalam pengasuhan cucu balita. Penelitian melibatkan enam partisipan, terdiri dari tiga lansia sebagai informan utama (usia 45 tahun ke atas) dan tiga anggota keluarga sebagai informan pendukung. Penentuan jumlah partisipan didasarkan pada prinsip data saturation, di mana tambahan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang bermakna. Kriteria inklusi lansia mencakup: (1) tinggal satu rumah atau memiliki interaksi rutin dengan cucu balita (usia 0-5 tahun), dan (2) usia minimum 45 tahun. Partisipan pendukung dipilih berdasarkan interaksi rutin dengan lansia dan cucu untuk memberikan perspektif tambahan dalam triangulasi data. Pengambilan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, memungkinkan peneliti memilih individu yang memenuhi kriteria spesifik dan bersedia berbagi pengalaman.

Pengumpulan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan masing-masing partisipan di lokasi yang nyaman dan privat, biasanya di rumah partisipan. Setiap wawancara berlangsung 30-60 menit dengan panduan yang berisi pertanyaan terbuka tentang pengetahuan, peran, sikap, dan praktik pengasuhan lansia terkait pencegahan stunting. Semua wawancara direkam menggunakan voice recorder dan

pelaksanaannya dipandu oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti juga mencatat observasi lapangan dalam bentuk field notes untuk menangkap konteks non-verbal yang tidak terekam dalam audio.

Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan etis dari komite etika penelitian institusi dan melakukan pendekatan awal dengan pemerintah desa, pemimpin masyarakat, dan Puskesmas Benteng untuk identifikasi calon partisipan. Informed consent tertulis dan/atau lisan diperoleh dari semua partisipan, dengan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, hak untuk menolak, dan hak untuk menarik diri kapan saja.

Analisis data menggunakan metode thematic analysis berdasarkan tahapan Braun dan Clarke. Tahapan ini meliputi: (1) transkripsi verbatim dan pembacaan berulang data untuk familiarisasi; (2) pengkodean manual mengidentifikasi fitur-fitur signifikan yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (3) pengelompokan kode sejenis menjadi tema awal; (4) peninjauan ulang tema dengan membandingkan kembali ke data asli untuk memastikan konsistensi; (5) pendefinisian dan penamaan tema yang jelas dan deskriptif; dan (6) penyusunan narasi kohesif dengan kutipan langsung dari partisipan. Proses pengkodean dan teming dilakukan dengan cermat untuk menangkap pola-pola bermakna dalam data.

Kredibilitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, di mana data dari wawancara dengan lansia (informan

utama) dibandingkan dan dianalisis bersama dengan data dari anggota keluarga (informan pendukung) untuk memverifikasi akurasi dan kelengkapan informasi. Peer debriefing dilakukan dengan rekan peneliti atau pembimbing untuk memastikan analisis data objektif dan tidak dipengaruhi bias peneliti. Transparansi metodologi diterapkan melalui deskripsi detail tentang proses penelitian dan keputusan yang dibuat selama pengumpulan dan analisis data, memungkinkan pembaca mengevaluasi kredibilitas penelitian dan menilai transferabilitas hasil ke konteks lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan enam partisipan: tiga lansia sebagai informan utama dan tiga anggota keluarga sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan metode thematic analysis. Analisis menghasilkan enam tema utama yang menggambarkan pengalaman lansia dalam pencegahan stunting di Desa Tanjung Gunung.

Tema 1: Pengetahuan Lansia tentang Stunting

Pengetahuan lansia tentang stunting bervariasi dan terbatas. Sebagian memahami stunting sebagai masalah gizi, namun tidak dapat menjelaskan penyebab atau tanda-tandanya secara ilmiah. Seorang informan menyatakan: "*Stunting ini karena pernikahan tidak cukup umur, tapi gatau juga benar atau tidak, itu aku dengar dari kata orang*" (Ny.W). Lansia memperoleh

informasi terutama dari lingkungan non-formal seperti tetangga dan posyandu, bukan dari sumber terstruktur. Perspektif informan pendukung menegaskan bahwa pengetahuan lansia masih parsial dan praktis, tidak sistematis.

Tema 2: Peran Lansia dalam Pengasuhan Cucu

Lansia memainkan peran pengasuh utama, terutama ketika ibu bekerja. Peran mereka mencakup penyediaan makanan, perawatan kebersihan, dan akses layanan kesehatan. Seorang lansia melaporkan: "*Aku kasih bubur tambah kentang, sayur, ikan, tahu... yang lain jarang*" (Ny.A). Informan pendukung mengkonfirmasi keterlibatan dominan lansia: "*Dia masak, nyuapin makan, mandiin, sama ditidurin lah*" (Tn.F). Lansia bukan sekadar pembantu, tetapi bertanggung jawab penuh atas pemenuhan kebutuhan cucu sehari-hari.

Tema 3: Sikap Lansia terhadap Pencegahan Stunting

Sikap lansia terhadap pencegahan stunting menunjukkan variasi dari abai hingga peduli. Beberapa menganggap pencegahan stunting tidak penting karena merasa cucunya sehat, sementara yang lain menetapkan aturan makan ketat. Seorang lansia menyatakan: "*Iya, aku bilang kalo anak itu makan jangan sembarangan*" (Ny.R). Yang lain tegas: "*Kalo belum makan nasi belum aku kasih makan snack-snack itu*" (Ny.A). Umumnya lansia menunjukkan kepedulian intuitif melalui larangan makanan tidak sehat, meskipun pemahaman mereka tentang alasan gizi masih terbatas.

Tema 4: Budaya Lokal dalam Praktik Pengasuhan

Pengasuhan lansia dipengaruhi kuat oleh budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Praktik mencakup pemilihan makanan tradisional, penerapan pantangan berdasarkan kepercayaan, dan larangan konsumsi modern. Seorang lansia menjelaskan: *"Pisang, jeruk, apel jangan terlalu manis... kalo anak ini dikasih yang sedikit tawar aja"* (Ny.R). Informan pendukung menambahkan: *"Biasanya dia kasih makan sayur, pucuk ubi, sayur bayam"* (Nn.S). Budaya lokal membentuk menu makanan, waktu pemberian makan, dan larangan yang diterapkan dalam pengasuhan sehari-hari.

Tema 5: Pola Asuh Lansia dalam Keluarga

Pola asuh lansia terstruktur dan konsisten, mencakup pemberian makan terjadwal, mandi rutin, dan pengaturan menu. Seorang lansia menguraikan rutinitas: *"Ibu kasih makan bubur, kalo udah sore baru aku mandiin"* (Ny.W). Informan pendukung menggambarkan konsistensi: *"Dimandi 2x sehari, ditidurin, diajak main, kalo dia lapar dikasih susu, bubur"* (Nn.S). Lansia menerapkan pola asuh sistematis yang menjadi dasar bagi pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak balita ketika orang tua bekerja.

Tema 6: Dukungan Lingkungan terhadap Peran Lansia

Lingkungan masyarakat di Desa Tanjung Gunung secara umum menerima keterlibatan lansia dalam pengasuhan, meskipun dukungan tidak selalu aktif. Seorang lansia menyatakan: *"Ada lah aku dengar-dengar informasi dari posyandu*

ini" (Ny.A). Informan pendukung menguraikan penerimaan sosial: *"Rata-rata anak-anak sering diasuh sama neneknya kalau ibunya kerja, jadi hal yang biasa"* (Ny.A). Masyarakat menganggap peran lansia wajar secara budaya, meskipun keterlibatan langsung dalam pemberdayaan lansia masih terbatas.

Interpretasi Utama Temuan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa lansia di Desa Tanjung Gunung memiliki keterlibatan substansial dalam pengasuhan anak, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap pencegahan stunting melalui penyediaan makanan, menjaga kebersihan, dan pengendalian pola makan. Namun, kontribusi ini terbatas oleh pengetahuan yang parsial tentang stunting dan gizi seimbang. Lansia mengandalkan pengalaman pribadi dan informasi informal, bukan pengetahuan berbasis bukti ilmiah. Keterbatasan pengetahuan ini menciptakan paradoks: lansia berperan aktif namun tanpa pemahaman mendalam tentang *mengapa* praktik mereka penting untuk pencegahan stunting.

Perbandingan dengan Penelitian Lain

Temuan ini sejalan dengan penelitian Simbolon et al. (2024) yang menyatakan bahwa lansia memainkan peran penting dalam pengasuhan anak dalam keluarga multigenerasi sebagai figur pengganti orang tua. Harahap et al. (2021) juga menekankan bahwa peran kakek-nenek dalam pemenuhan gizi anak krusial ketika orang tua biologis terbatas. Penelitian Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa

peningkatan pengetahuan lansia tentang gizi berdampak signifikan pada kualitas makanan anak balita. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru: peran lansia dalam pencegahan stunting tidak terlepas dari konteks budaya lokal yang kuat, yang dapat memperkuat atau menghambat efektivitas praktik gizi modern.

Analisis Peran Budaya Lokal

Budaya lokal berperan ganda dalam pencegahan stunting. Pertama, budaya menyediakan sistem nilai yang mendukung peran lansia secara sosial—masyarakat menganggap pengasuhan oleh nenek sebagai hal wajar dan dihormati. Kedua, budaya membentuk praktik pengasuhan melalui pantangan makanan, pemilihan menu tradisional, dan kepercayaan yang diwariskan. Pantangan makanan tertentu (seperti larangan es pada anak demam) mungkin tidak selalu berbasis bukti ilmiah, tetapi mencerminkan pengetahuan lokal yang telah teruji dalam komunitas. Penelitian Dahlia (2024) menemukan bahwa budaya lokal di Desa Tanjung Gunung memiliki pengaruh besar dalam pemilihan makanan anak, yang bisa menjadi kekuatan (misalnya, preferensi makanan tradisional bergizi) atau hambatan (misalnya, kepercayaan bahwa stunting bukan masalah serius). Dengan demikian, strategi pencegahan stunting harus mengintegrasikan pengetahuan budaya lokal, bukan menolaknya.

Implikasi terhadap Program Pencegahan Stunting

Berdasarkan temuan, pencegahan stunting di tingkat keluarga memerlukan

pendekatan berbeda yang mengakui peran lansia dan menghormati konteks budaya lokal. Pertama, diperlukan program edukasi gizi yang ditargetkan khusus untuk lansia, bukan hanya ibu. Program ini harus menggunakan bahasa lokal, metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif lansia, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat. Kedua, posyandu perlu diperkuat sebagai sumber informasi terstruktur, mengingat lansia masih banyak mengandalkan informasi informal. Ketiga, lansia perlu diberdayakan bukan hanya sebagai pelaksana praktik gizi, tetapi sebagai agen perubahan yang memahami *mengapa* mereka melakukan sesuatu. UNICEF (2022) menyatakan bahwa dukungan keluarga lintas generasi dapat mengurangi risiko stunting melalui penguatan praktik pengasuhan berbasis komunitas; temuan ini mendukung rekomendasi tersebut dengan menunjukkan bahwa lansia adalah mitra strategis yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam program pencegahan stunting.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan relatif kecil (enam orang) sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk populasi lansia yang lebih luas di luar Desa Tanjung Gunung. Kedua, desain fenomenologi yang bersifat konteks-spesifik membatasi transferabilitas hasil ke wilayah atau budaya yang berbeda. Ketiga, penelitian ini mengeksplorasi persepsi dan pengalaman subjektif tanpa pengukuran objektif terhadap status gizi anak atau

dampak langsung praktik lansia terhadap pencegahan stunting. Penelitian lanjutan dengan desain mixed-methods, sampel yang lebih besar, dan pengukuran outcome objektif sangat direkomendasikan untuk memperkuat bukti empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lansia di Desa Tanjung Gunung memiliki peran signifikan dan konsisten dalam pencegahan stunting melalui pengasuhan sehari-hari, meskipun pengetahuan mereka tentang stunting masih terbatas dan didasarkan pada pengalaman pribadi serta informasi informal. Enam dimensi pengalaman lansia—pengetahuan yang perlu ditingkatkan, keterlibatan aktif dalam pengasuhan cucu, sikap peduli tetapi intuitif, pengaruh budaya lokal yang kuat, pola asuh terstruktur dan konsisten, serta dukungan lingkungan yang positif—menunjukkan potensi besar mereka sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Diperlukan strategi pemberdayaan lansia yang komprehensif, meliputi: (1) pengembangan program edukasi gizi berbasis komunitas yang menghormati kearifan lokal dan menggunakan bahasa serta metode pembelajaran yang sesuai dengan lansia; (2) penguatan posyandu sebagai sumber informasi kesehatan berbasis bukti untuk mengurangi ketergantungan lansia pada informasi informal; (3) pengakuan formal terhadap peran lansia sebagai mitra utama dalam strategi pencegahan stunting tingkat

keluarga dan komunitas; dan (4) penelitian lanjutan dengan desain mixed-methods, sampel yang lebih besar, dan perspektif lintas gender serta wilayah geografis yang lebih beragam untuk mengukur dampak objektif edukasi lansia terhadap status gizi anak dan transferabilitas hasil ke konteks yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Tanjung Gunung, Puskesmas Benteng, serta para lansia dan keluarga multigenerasi yang telah bersedia menjadi partisipan dan berbagi pengalaman berharga dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan dalam upaya pencegahan stunting berbasis keluarga dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. Raja Grafindo Persada.
- Afiyanti, Y., Rachmawati, I. N., & Milanti, A. (2014). *Kesehatan ibu dan anak dalam perspektif budaya*. Salemba Medika.
- Aguinis, H., & Solarino, A. M. (2024). Transparency and replicability in qualitative research: The case for methodological notes on qualitative research. *Academy of Management Review*, 49(1), 18–41. <https://doi.org/10.5465/amr.2021.0377>

- Arianto, & Handayani, S. (2024). Data saturation in qualitative research: Understanding the concept and its application. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 8(2), 145–162.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 15(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676x.2023.2319946>
- Braun, V., & Clarke, V. (2024). Reflecting on reflexive thematic analysis. In H. Simons & R. Hertz (Eds.), *Handbook of research on qualitative research* (pp. 234–251). Sage Publications.
- Brown, G., & Lloyd, R. (2001). Purposive sampling in qualitative research. *Journal of Qualitative Research*, 5(2), 12–20.
- Creswell, J. W. (2015). *Phenomenology and postpositivism* [Conference presentation]. American Educational Research Association Annual Meeting, Chicago, IL, United States.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dahlia. (2024). *Hubungan budaya terhadap tingginya kejadian stunting pada anak usia 0–59 bulan di Desa Tanjung Gunung, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Akademi Kebidanan Koba.
- Fajar, N. A., Setiawati, S., & Pratami, Y. (2023). Family-centered nursing approach in stunting prevention: A systematic review. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 78–89.
- Fitriyah, H., & Wibowo, Y. (2022). Lansia sebagai agen perubahan dalam keluarga: Studi partisipatif di daerah rawan stunting. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 78–88.
- Harahap, D. A., Simatupang, M., & Siregar, M. L. (2021). Peran kakek-nenek dalam pengasuhan anak pada keluarga multigenerasi. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 36(2), 131–141.
- Idauli, S., Anwar, F., & Budiono, B. (2024). Penguatan peran lansia dalam pencegahan stunting dalam keluarga di Desa Cihanjuang Rahayu. *Journal of Community Empowerment*, 3(1), 12–18.
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka (Revisi I)*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412985727>
- Maulidiah, S., & Wulandari, D. (2022). Pengaruh pengetahuan dan sikap kakek-nenek terhadap perilaku pengasuhan cucu balita di Surabaya. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 17(1), 45–52. <https://doi.org/10.25182/jgp.2022.17.1.45-52>

- Nugroho, H. S., & Setyawati, R. (2021). Analisis budaya dan praktik pengasuhan dalam pencegahan stunting di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(4), 160–168.
- Rachmawati, I. N., & Afiyanti, Y. (2020). Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif. In Y. Afiyanti, *Metodologi penelitian kualitatif* (pp. 113–135). Raja Grafindo Persada.
- Sargeant, J. (2012). Sampling for qualitative research: Purposive and theoretical approaches. *Canadian Journal of Qualitative Methods*, 15(3), 23–30. <https://doi.org/10.1177/1609406912830146>
- Sarwar, M., Ahmad, S., & Yusuf, A. (2024). Childhood stunting: Global trends, determinants, and interventions. *Journal of Nutrition and Public Health*, 15(2), 101–110.
- Simbolon, I., Tambunan, E. H., & Wulandari, I. S. M. (2024). Penguatan peran lansia dalam pencegahan stunting dalam keluarga di Desa Cihanjuang Rahayu. *Journal of Community Empowerment*, 3(1), 12–18.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syamsuddin. (2023). Peran lansia di dalam keluarga: Satu tinjauan konseptual. *Sosio Informa*, 9(1), 1–12.
- Torkar, T., Kastelic, K., Gorenc, M., Dernovšek, M. Z., & Tavcar, R. (2023). Triangulation study of needs assessment of people with severe mental illness attending follow-up day hospital programmes. *Journal of Nursing Practice*, 28(4), 234–245.
- University of Texas at Arlington. (2022). *Phenomenology*. In *Doctoral research methods in social work* (Chapter 19.4). OpenStax. <https://utas.pressbooks.p>
- [ub/doctoral-research-methods-social-work/](https://utas.pressbooks.p)
- UNICEF. (2020). *Preventing stunting: Why it matters*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/documents/preventing-stunting-why-it-matters>
- UNICEF. (2022). *The state of the world's children 2022: Children, food and nutrition*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/report/s/state-worlds-children-2022>
- World Health Organization. (2024). *Malnutrition*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- Wulandari, I. S. M., Santoso, S., & Prabowo, T. (2023). Peran pengetahuan lansia terhadap praktik gizi pada keluarga multigenerasi. *Jurnal Nutrisi Kesmas*, 15(1), 25–34. <https://doi.org/10.21109/jnk.v15i1.XXXX>